



KEEFEKTIFAN MODEL *THINK PAIR SHARE* TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS

Dias Septi Indriani

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:
learning activity; learning outcomes; and think pair share.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji keefektifan model *think pair share* terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 03 Pedurungan Pemalang. Penelitian ini menggunakan *quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 03 Pedurungan dengan populasi 61 siswa. Sampel kelas eksperimen sebanyak 28 siswa serta kelas kontrol sebanyak 29 siswa. Pengujian hipotesis pertama menggunakan rumus *independent samples t test*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} data aktivitas belajar sebesar 9,006 dan t_{hitung} nilai hasil belajar sebesar 3,357. Dari hasil penghitungan, dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,006 > 2,004$ dan $3,357 > 2,004$), sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan aktivitas dan hasil belajar IPS antara pembelajaran yang menggunakan model *think pair share* dan yang menggunakan model konvensional. Untuk hipotesis yang kedua, menggunakan rumus *one sample t test*. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,081 > 2,052$ dan $4,813 > 2,052$), sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar IPS dengan model *think pair share* lebih tinggi daripada model konvensional. Jadi, model *think pair share* lebih efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Abstract

This study aims to test the effectiveness of the model think pair share student's learning activities and student's learning outcomes of IPS in the fifth grade students of SD Negeri 03 Pedurungan, Pemalang. This study uses a quasi experimental design with nonequivalent control group design form. The study was conducted in SD Negeri 03 Pedurungan. Samples were taken by 28 students as the experiment group and 29 students as the control group. The first hypothesis test using independent samples t-test, showed that t count of learning activity data is 9.006 and t count of learning outcomes is 3,357. Based on the result test, it can be seen that t count > t table ($9.006 > 2.004$ and $3.357 > 2.004$), so it can be concluded there are differences in student's learning activities and student's learning outcomes in social studies subject between the students were taught using think pair share and those were taught with conventional model. For the second hypothesis test, we use a one-sample t test. Based on the test results, it showed that the value of t count > t table ($13,081 > 2,052$ and $4,813 > 2,052$), it can be concluded that student's learning activities and student's learning outcomes in social studies subject were taught with think pair share was more higher than students who were taught with conventional model. So, think pair share is more effective to improve student's learning activities and student's learning outcomes.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:

Kampus Tegal, Jalan Kompol Suprapto No. 4
Tegal Jawa Tengah 52114
E-mail: diaszepti.indriani@yahoo.com

ISSN 2252-9047

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dapat mempengaruhi perkembangan dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya. Pendidikan memiliki kekuatan yang dinamis dalam masa kehidupan manusia di masa depan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 1 ayat 7 dijelaskan bahwa:

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat.

Dengan melihat peraturan pemerintah di atas, dapat dilihat betapa pentingnya pendidikan di sekolah dasar, yakni menjadi dasar atau landasan bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Kualitas pendidikan menengah dan pendidikan tinggi akan bergantung pada kemampuan dan keterampilan dasar yang dikembangkan di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang tercipta harus bermakna.

Pembelajaran di sekolah dasar mencakup berbagai muatan mata pelajaran, yang salah satunya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Jarolimek (1967) dalam Soewarso, dkk (2009), "IPS adalah mengkaji manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan fisiknya". Dengan pengajaran IPS, diharapkan siswa memiliki sikap peka, kritis, dan tanggap dalam kehidupannya. Selain itu, kehadiran IPS pada pendidikan dasar sebagai sarana dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana bekerjasama dan berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga diharapkan siswa mampu bermasyarakat dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS perlu dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam memasuki kehidupan

bermasyarakat yang dinamis dan selalu berkembang terus-menerus. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPS dan kompetensinya diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran.

Namun, pada kenyataannya pelaksanaan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diterapkan di sekolah dasar kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung saat ini hanya diarahkan untuk menghafal informasi yang disampaikan oleh guru. Selama ini proses pembelajaran IPS di sekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Guru yang mendominasi proses pembelajaran, sehingga siswa cenderung pasif.

Keadaan yang dipaparkan di atas, juga terjadi di kelas V SD Negeri 03 Pedurungan Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, terutama pada pembelajaran IPS materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas V SD Negeri 03 Pedurungan, ibu Warniti, S.Pd. diperoleh daftar nilai IPS materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tahun lalu dengan nilai KKM sebesar 65. Dari 30 siswa kelas V SD Negeri 03 Pedurungan, terdapat 13 siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau 43,33%.

Berdasarkan data tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa SD. Menurut Nursidik (2011), "beberapa karakteristik siswa SD antara lain: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang bekerja dalam kelompok; dan (4) senang merasakan atau melakukan atau memperagakan sesuatu secara langsung". Mengacu pada pendapat Nursidik, guru hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Salah satu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan ialah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD, khususnya karakteristik ketiga yaitu senang bekerja dalam kelompok.

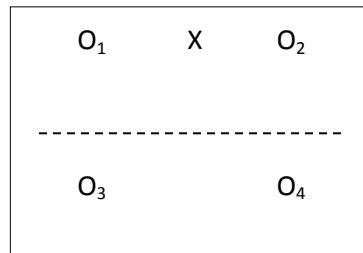
Model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai tipe. Salah satunya yaitu model pembelajaran *think pair share*. Lie (2008) mengemukakan bahwa "*think pair share* adalah pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain". Model ini dapat mengaktifkan seluruh siswa selama proses pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk bekerjasama antarsiswa yang mempunyai kemampuan heterogen.

Model pembelajaran *think pair share* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan ide-idenya dengan orang lain. Membantu siswa untuk respek kepada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir, sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Keefektifan Model *Think Pair Share* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Pedurungan Pemalang".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi experimental*. Menurut Sugiyono (2011), "desain ini mempunyai kelas kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk desain penelitian *nonequivalent control group*. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai desain *nonequivalent control group*.



Keterangan:

O₁: Hasil tes awal kelas eksperimen

O₂ : Aktivitas dan hasil tes akhir kelas eksperimen

O₃: Hasil tes awal kelas kontrol

O₄: Aktivitas dan hasil tes akhir kelas kontrol

X : perlakuan yang diberikan, yaitu model *think pair share*.

(Sugiyono, 2011).

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 03 Pedurungan Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang semester 2 tahun ajaran 2013/2014 sejumlah 61 siswa yang terdiri dari 30 siswa kelas V A (kelas eksperimen) dan 31 siswa kelas V B (kelas kontrol). Kedua kelas yang akan diteliti sudah memenuhi syarat dilakukan penelitian eksperimen dari berbagai aspek. Di antaranya yaitu, kedua kelas berada dalam satu lingkungan sekolah; sarana dan prasarana seperti LCD yang dapat digunakan oleh kelas eksperimen dan kontrol; jadwal mata pelajaran pada kedua kelas sama, yakni jam pelajaran ke-1 sampai ke-3; kualifikasi guru yang sama, yakni lulusan Strata 1 dengan status kepegawaian PNS; serta kemampuan awal siswa yang relatif sama.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan memperhatikan strata secara proporsional (Sugiyono, 2011: 123). Pengambilan sampel didasarkan pada tabel *Krecjie* dengan taraf kesukaran 5%. Dari 61 populasi diperoleh sampel sebanyak 56 (Iskandar, 2013) yang terdiri dari 28 siswa dari kelas eksperimen dan 29 siswa dari kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan

soal-soal tes. Terdapat dua lembar observasi yang peneliti gunakan, yakni lembar pengamatan aktivitas belajar dan lembar pengamatan pelaksanaan model. Lembar pengamatan aktivitas belajar digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol, sedangkan lembar pengamatan pelaksanaan model digunakan untuk mengamati sesuai atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan peneliti dengan langkah-langkah model.

Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Pembuatan soal-soal pilihan ganda didasarkan pada kompetensi dasar materi yang diajarkan. Kompetensi dasar tersebut kemudian dijabarkan menjadi indikator soal dalam bentuk kisi-kisi soal. Sebelum soal-soal tersebut digunakan, terlebih dahulu diujicobakan kepada siswa di luar sampel penelitian untuk menentukan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal.

Pengujian validitas soal menggunakan korelasi *bivariate pearson (pearson product moment)* dan pengujian reliabilitas menggunakan rumus *cronbach's alpha*. Untuk menentukan rumus yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan homogenitas. Dalam penelitian ini uji normalitas data menggunakan uji *Lilliefors* dan uji homogenitas menggunakan uji *Levene*. Dalam penelitian ini, analisis akhir menggunakan *independent samples t test* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dan *one sample t test* untuk mengetahui keefektifan model *think pair share* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa di kelas eksperimen dan kontrol diperoleh data bahwa rata-rata skor aktivitas belajar siswa di kelas eksperimen dan kontrol, yaitu 27,15 dan 24,45. Dari data tersebut dilakukan uji prasyarat analisis untuk

menentukan rumus yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji prasyarat analisis yang pertama, yaitu uji normalitas. Uji normalitas data ini menggunakan *lilliefors* pada program spss versi 20 dan diperoleh data nilai signifikansi pada kolom *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,053 pada kelas eksperimen dan 0,200 pada kelas kontrol. Artinya nilai signifikansi pada kedua kelas tersebut $> 0,05$ dan dinyatakan data berdistribusi normal. Uji prasyarat analisis selanjutnya yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas yang dilakukan menggunakan uji *levene*. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka varians data tersebut dinyatakan homogen. Oleh karena hasil uji homogenitas data memiliki nilai signifikansi 0,680 atau $> 0,05$, maka data aktivitas belajar tersebut dinyatakan homogen.

Hasil penghitungan analisis statistik data aktivitas belajar dengan menggunakan *independent samples t test* pada spss versi 20, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,006 > 2,004$) dan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas belajar ips materi proklamasi kemerdekaan indonesia pada siswa kelas v sd negeri 03 pedurungan antara pembelajaran yang menggunakan model *think pair share* dan yang menggunakan model konvensional.

Untuk menguji keefektifan model *think pair share* terhadap aktivitas belajar ips materi proklamasi kemerdekaan indonesia, peneliti menggunakan *one sample t test* melalui program spss versi 20. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,081 > 2,052$) dan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas v sd negeri 03 pedurungan dalam pembelajaran ips materi proklamasi kemerdekaan indonesia dengan model *think pair share* lebih tinggi daripada model konvensional.

Lebih lanjut, hasil tes akhir menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes akhir kelas eksperimen sebesar 88,75 dan kelas kontrol sebesar 82,67. Dari data tersebut dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis yang pertama, yaitu uji normalitas. Berdasarkan hasil uji normalitas data nilai hasil belajar, diperoleh

nilai signifikansi pada kolom *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,133 pada kelas eksperimen dan 0,200 pada kelas kontrol. Artinya nilai signifikansi pada kedua kelas tersebut $> 0,05$ dan dinyatakan data berdistribusi normal. Uji prasyarat analisis selanjutnya yaitu uji homogenitas. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,876 atau $> 0,05$, sehingga dapat dimyatakan data homogen.

Hasil penghitungan analisis statistik nilai hasil belajar dengan menggunakan *independent samples t test* pada spss versi 20, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,357 > 2,004$) dan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,001 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ips materi proklamasi kemerdekaan indonesia pada siswa kelas v sd negeri 03 pedurungan antara pembelajaran yang menggunakan model *think pair share* dan yang menggunakan model konvensional.

Untuk menguji keefektifan model *think pair share* terhadap hasil belajar ips materi proklamasi kemerdekaan indonesia, peneliti menggunakan analisis secara empiris dan statistik. Menurut sugiyono (2011), analisis akhir secara empiris menggunakan rumus:

$$(O_2-O_1) - (O_4-O_3)$$

Dimana:

O_1 = rata-rata nilai hasil tes awal kelas eksperimen

O_2 = rata-rata nilai hasil tes akhir kelas eksperimen

O_3 = rata-rata nilai hasil tes awal kelas kontrol

O_4 = rata-rata nilai hasil tes akhir kelas kontrol

Berdasarkan hasil penghitungan tingkat keefektifan model *think pair share* secara empiris, diperoleh hasil positif yaitu $[(88,75-53,13) - (82,67-54,05)] = 7$. Artinya, secara empiris model *think pair share* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ips.

Pengujian hipotesis keefektifan juga dilakukan dengan analisis statistik, yaitu dengan

menggunakan *one sample t test*. Berdasarkan hasil pengujian dengan *one sample t test*, diperoleh nilai t_{hitung} yaitu 4,813 dan t_{tabel} yaitu 2,052. Menurut kriteria pengambilan keputusan, jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan tersebut, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,813 > 2,052$), disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas v sd negeri 03 pedurungan dalam pembelajaran ips materi proklamasi kemerdekaan indonesia dengan model *think pair share* lebih tinggi daripada model konvensional.

Berdasarkan hasil dari serangkaian pengujian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa kelas v sd negeri 03 pedurungan dalam pembelajaran ips materi proklamasi kemerdekaan indonesia dengan model *think pair share* lebih tinggi daripada model konvensional. Sebagaimana pendapat lie (2008) yang mengemukakan bahwa model *think pair share* memberi kesempatan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Melalui tahap *think*, *pair*, dan *share* siswa diberikan kesempatan untuk membentuk pengetahuannya sendiri sehingga siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, melainkan dari teman sebaya atau buku sumber yang terkait. Oleh karena itu, siswa kelas eksperimen dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Situasi dalam pembelajaran kelas kontrol lebih tegang, sepi, dan didominasi oleh guru. Hal ini dikarenakan pada kelas kontrol menggunakan model konvensional yang pembelajarannya lebih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan model *think pair share* pada kelas eksperimen menuntut adanya tiga tahap yang harus dilaksanakan, yaitu tahap berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*). Pada tahap *think*, guru mengajukan pertanyaan dalam bentuk lembar kerja individu dan siswa disuruh untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara individu. Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk membuka sumber

belajar yang relevan untuk mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan guru. Setelah siswa menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan guru, siswa menuliskan jawaban pada lembar kerja individu yang disediakan oleh guru. Selanjutnya, siswa disuruh untuk berpasangan dengan teman sebangku. Tahap ini disebut dengan tahap berpasangan (*pair*). Pada tahap *pair*, siswa diberikan kesempatan untuk mendiskusikan jawaban dengan pasangannya. Masing-masing pasangan diperbolehkan untuk membuka buku yang relevan dalam rangka mencari jawaban permasalahan yang diberikan oleh guru. Setelah terjadi kesepakatan jawaban antar pasangan, jawaban yang menurut mereka paling benar ditulis di lembar kerja berpasangan. Jawaban hasil diskusi dengan pasangan kemudian dipresentasikan di depan kelas. Pasangan yang tidak maju mempresentasikan jawaban bertugas untuk menanggapi jawaban pasangan yang maju ke depan.

Penerapan model *think pair share* membuat siswa kelas eksperimen menjadi aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Mereka dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan ide-idenya dengan orang lain. Sebagaimana pendapat kaddoura (2013) yang mengemukakan bahwa *think pair share* mampu meningkatkan kualitas respon siswa, terutama terhadap permasalahan yang diberikan guru. Melalui model *think pair share* juga dapat membantu siswa untuk respek kepada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran siswa menjadi lebih tertarik, tidak merasa jemu, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kelas kontrol, guru menggunakan model konvensional. Guru menjelaskan materi pelajaran dan dilanjutkan dengan pemberian soal-soal latihan yang harus dikerjakan siswa dalam waktu yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran di kelas kontrol tidak ada proses diskusi dan mempresentasikan jawaban di depan kelas. Soal-soal yang diberikan guru kepada

siswa dibahas bersama-sama setelah semua siswa telah menyelesaikan soal-soal tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas kontrol lebih didominasi oleh guru. Informasi yang diperoleh siswa juga hanya berasal dari guru sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think pair share* lebih efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi proklamasi kemerdekaan indonesia. Model *think pair share* dapat mengaktifkan seluruh siswa selama proses pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk bekerjasama antarsiswa yang mempunyai kemampuan heterogen. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, yakni senang bekerja kelompok. Dengan demikian, siswa merasa senang dan semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

PENUTUP

Simpulan dari penelitian yang berjudul "Keefektifan Model *Think Pair Share* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Pedurungan Pemalang" yaitu: (1) terdapat perbedaan aktivitas belajar IPS materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 03 Pedurungan antara pembelajaran yang menggunakan model *think pair share* dan yang menggunakan model konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis data aktivitas belajar dengan menggunakan *independent samples t test* melalui program SPSS versi 20 yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,006 > 2,004$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$); (2) terdapat perbedaan hasil belajar IPS materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 03 Pedurungan antara pembelajaran yang menggunakan model *think pair share* dan yang menggunakan model konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis

menggunakan *independent samples t test* melalui program SPSS versi 20 yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,357 > 2,004$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$); (3) aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Pedurungan dalam pembelajaran IPS materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dengan model *think pair share* lebih tinggi daripada model konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis menggunakan *one sample t test* melalui program SPSS versi 20 yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,081 > 2,052$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$); dan (4) hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Pedurungan dalam pembelajaran IPS materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dengan model *think pair share* lebih tinggi daripada model konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis menggunakan *one sample t test* melalui program SPSS versi 20 yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,813 > 2,052$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Kaddoura, Mahmoud. 2014. *Think Pair Share: A Teaching Learning Strategy to Enhance Students' Critical Thinking*. Educational Research Quarterly. Hal.1. Online at <http://search.proquest.com/docview/1372123014?accountid=48290> [accessed 08/02/14]
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nursidik. 2011. *Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*. Online at <http://dgirlss.wordpress.com/karakteristik-dan-kebutuhan-pendidikan-anak-usia-sekolah-dasar-oleh-nursidik-kurniawan-a-ma-pd-sd/> [accessed 05/01/14]
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010. Online at <http://www.dikti.go.id/files/atur/PP17-2010Lengkap.pdf> [accessed 28/12/13]
- Soewarso, dkk. 2009. *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.